

PENGUATAN SOFT POWER INDONESIA DI KOREA SELATAN MELALUI AKTIVITAS FISIK TRADISIONAL DAN GASTRODIPLOMASI DALAM KERANGKA ASTA CITA

Tandiyo Rahayu¹, Natalia Desy Putriningtyas^{2*}, Donny Wira Yudha Kusuma³, Setya Rahayu⁴, Martin Sudarmono⁵, Anirotul Qorihah⁶, Lulu April Farida⁷, Yanesti Nuravianda Lestari⁸, Changkeun Lee⁹, Billy Castyana¹⁰, Lintang Hakim Nugraha¹¹

^{1,3,5,6,7}Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

^{2,8}Program Studi Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang

²Program Studi Doktor Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada

⁴Program Studi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

⁹Jeonbuk State Office of Education South Korea

¹⁰Sungkyunkwan University, Korea Selatan

¹¹Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Email Korespondensi: nataliadesy@mail.unnes.ac.id

Disubmit: 10 Mei 2026 Diterima: 22 Mei 2026 Diterbitkan: 01 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i6.25953>

ABSTRAK

Diplomasi budaya adalah cara menjalin dan menguatkan hubungan antar negara. Diplomasi budaya antara Indonesia dan Korea Selatan telah dilakukan dengan mendemonstrasikan seni budaya khas Indonesia seperti makanan, wayang dan batik. Namun permasalahan yang ditemukan ketika melakukan observasi serta FGD diketahui bahwa belum ada pengenalan budaya Indonesia kepada siswa sekolah melalui praktik secara langsung. Hal ini dapat mengurangi nilai filosofi dari kebudayaan yang diperkenalkan. Oleh karena itu upaya yang akan dilakukan dalam pengabdian ini adalah mengajak siswa sekolah dasar di Korea Selatan untuk mengenal dan. Hal ini juga sesuai dengan SDGs nomor 3 dan 17 yakni kehidupan sehat dan sejahtera melalui kemitraan untuk mencapai tujuan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan sosialisasi dan mempraktekkan budaya Indonesia melalui aktivitas permainan tradisional Indonesia, membuat dawet dan ketupat. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan sosialisasi, praktik dan edukasi dari kegiatan yang dilakukan. Mitra pengabdian kepada masyarakat adalah para siswa dari *Kosan Elementary School* dan *Geumgu Elementary and Middle School* yang berada di Korea Selatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para siswa merasa antusias dan senang serta mayoritas memilih aktivitas fisik kuda lumping. Pengabdian ini juga diharapkan mampu menjadi alternatif pengenalan budaya Indonesia secara dini kepada masyarakat internasional. Kesimpulan kegiatan pengabdian ini adalah adanya sambutan positif dari mitra berkaitan dengan pengenalan kebudayaan tradisional Indonesia berupa kuda lumping, ketupat dan dawet.

Kata Kunci: Anak Sekolah, Aktivitas Fisik, Gastrodiplomasi, Kuda Lumping, Sdgs No 3, Sdgs No.17.

ABSTRACT

Cultural diplomacy is a means of establishing and strengthening relations between countries. Cultural diplomacy between Indonesia and South Korea has been carried out by demonstrating typical Indonesian cultural arts such as food, wayang (puppetry), and batik. However, problems identified during observations and FGDs revealed that no Indonesian culture has been introduced to school students through direct practice. This can diminish the philosophical value of the culture being demonstrated. Therefore, efforts will be made in this community service to invite elementary school students in South Korea to learn about and. This is also in line with SDGs numbers 3 and 17, namely a healthy and prosperous life through partnerships to achieve goals. This community service activity aims to foster socialization and practice Indonesian culture through activities such as traditional Indonesian games, making dawet (a traditional Indonesian dish), and making ketupat (rice cakes). The method for implementing the community service activity involves socialization, practice, and education through the activities carried out. The community service partners are students from Kosan Elementary School and Geumgu Elementary and Middle School in South Korea. The results of the activity showed that the students were enthusiastic and enjoyed themselves, and that the majority chose the horse dance as their physical activity. This community service is also expected to serve as an alternative to the early introduction of Indonesian culture to the international community. The conclusion of this community service activity was a positive response from partners to the introduction of traditional Indonesian culture through kuda lumping, ketupat, and dawet.

Keywords: *School Children, Physical Activity, Gastrodiplomacy, Kuda Lumping, Sdgs No.3, Sdgs No. 17.*

1. PENDAHULUAN

Diplomasi merupakan salah satu cara suatu negara untuk melindungi kepentingan nasional serta cara komunikasi diantara perwakilan negara untuk melakukan dialog baik secara publik maupun privat secara damai. Dialog yang terjadi antarnegara memungkinkan terjadinya pertemuan kepentingan antarnegara yang akhirnya mampu menjaga eksistensi dan stabilitas pada berbagai bidang (Martauli, 2015). Diplomasi memiliki salah satu tujuan untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara dan untuk menciptakan perdamaian dunia. Diplomasi dapat juga diartikan sebagai seni untuk memperoleh kesepakatan antarnegara yang bekerja sama demi menghasilkan sesuatu yang menjadi kepentingan masing-masing negara. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa diplomasi merupakan negosiasi untuk menyelesaikan masalah atau konflik. Diplomasi tidak hanya seputar kegiatan politik melainkan berbagai bidang mulai dari aspek Pendidikan, olahraga, bahkan sosial budaya antar negara (Hartono, 2025).

Negara dapat memilih budaya sebagai wahana untuk berinteraksi dengan negara lain. Tujuan dilaksanakannya diplomasi budaya adalah untuk saling memahami antar negara atau warga negara lain melalui pertukaran informasi yang berkaitan dengan seni dan budaya suatu negara. Aspek diplomasi budaya tidak hanya sekedar mempromosikan aspek unik suatu negara namun juga berfungsi sebagai alat untuk membangun pemahaman

lintas budaya bahkan meningkatkan daya tarik suatu negara di mata masyarakat internasional. Diplomasi budaya dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti film, seni, fashion, budaya tradisional bahkan kuliner.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan anak sekolah dasar sebagai sasaran pengenalan makanan dan kesenian tradisional budaya Indonesia. Makanan dan kesenian tradisional sebagai wahana aktivitas fisik sekaligus filosofinya supaya sejak dini sudah mulai terpapar budaya asing sehingga dapat meningkatkan jiwa toleransi dan kerjasama meskipun bukan dari bangsanya (Pujayanti, 2017). Makanan dapat menjadi salah satu jalur diplomasi bilateral negara. Makanan dianggap sebagai salah satu langkah strategis dalam hubungan internasional yang biasa dikenal dengan *soft power diplomacy* (Saraswati et al., 2025). Diplomasi makanan atau biasa dikenal *culinary diplomacy* atau *gastrodiplomacy* merupakan strategi diplomasi publik dengan menggunakan makanan (Pujayanti, 2017) sebagai alat untuk mempromosikan budaya, meningkatkan citra suatu negara, membangun hubungan dan mendorong perdamaian dunia secara persuasive (Concetta, 2024). Seni tari yang dipadukan menjadi aktivitas fisik tradisional menjadi alternatif jalur diplomasi yang disesuaikan dengan sasaran *audience* (Afifah & Estria, 2025). Jenis aktivitas fisik tradisional yang mudah diaplikasikan pada anak-anak diharapkan mampu menjadi wahana pembelajaran dalam perbedaan dan memperkuat hubungan yang lebih harmonis dan inklusif.

Pengabdian yang dilaksanakan ini juga turut berperan dalam mewujudkan mewujudkan SDGs urutan ketiga dan tujuh belas yakni sebagai pemantik kemitraan untuk mencapai tujuan dan menuju kehidupan sehat dan sejahtera (Bakhri et al., 2025) sekaligus mendukung delapan Asta Cita presiden dan wakil presiden Republik Indonesia (Widodo et al., 2025) urutan keempat yakni memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas (Alhumami, 2025). Pemahaman mengenai perlunya menciptakan tatanan masyarakat yang inklusif, siap bersaing secara global melalui pemahaman budaya, bahasa, dan perspektif negara lain menjadi salah satu perhatian pengabdian dalam melaksanakan kegiatan pengabdian. Program pengabdian kepada masyarakat yang dipilih oleh pengabdian berupa penguatan *soft power* Indonesia di Korea Selatan melalui aktivitas fisik tradisional dan gastrodiplomasi dalam kerangka Asta Cita. Aktivitas pembuatan minuman tradisional dawet, pembuatan ketupat, dan aktivitas fisik menggunakan kuda lumping sebagai alternatif aktivitas fisik menjadi pilihan kegiatan yang dilakukan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

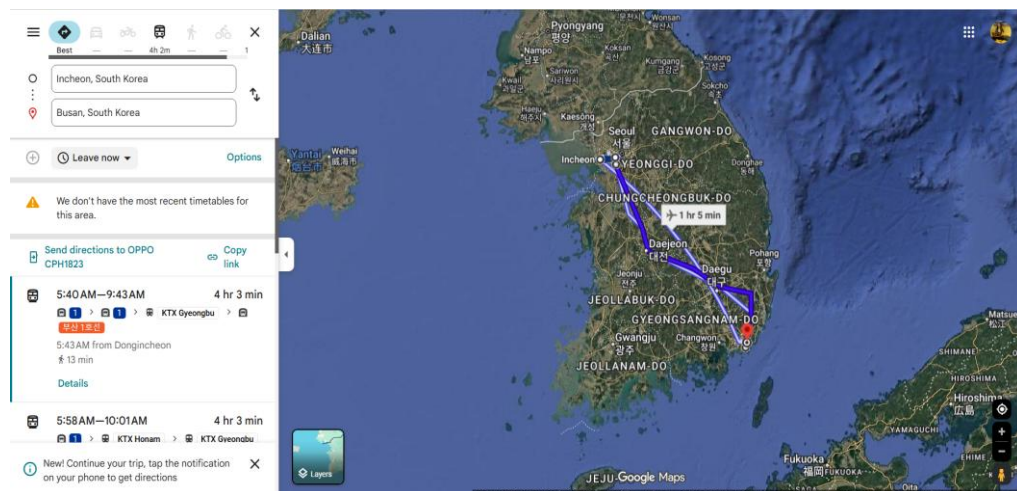
Pengenalan budaya yang selama ini dilaksanakan KBRI di Korea Selatan berupa tontonan video atau film dan ini tentunya berbeda dengan program pengabdian yang dilaksanakan langsung oleh tim pengabdian. Tim pengabdian mengajak secara langsung para siswa-siswi sekolah dasar di Korea Selatan untuk langsung merasakan praktek permainan tradisional Indonesia sebagai salah satu cara melakukan aktivitas fisik serta praktek membuat ketupat dan minuman tradisional Indonesia yakni dawet. Hal ini juga dikarenakan

pengenalan budaya asing sangat didukung penuh oleh pemerintah untuk siswa- siswa sekolah di Korea Selatan agar lebih memahami dunia luar.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Kosan Elementary School* dan *Geumgu Elementary and Middle School* yang berada di Korea Selatan. Hasil observasi awal dan *Focus Grup Discussion* (FGD) yang oleh tim pengabdian dengan perhimpunan pelajar Indonesia di Korea Selatan ditemukan data yang berkaitan dengan mitra yakni adanya dukungan dari pemerintah Korea Selatan kepada siswa sekolah untuk mengenal kebudayaan negara lain salah satunya Indonesia, namun belum ada kegiatan spesifik yang menysasar ke sekolah. Pengenalan budaya yang sudah pernah terlaksana seperti penampilan tari-tarian daerah, alat musik tradisional, pakaian-pakaian adat, pameran batik dan juga kuliner khas Indonesia, dan dari semua itu tidak ada yang spesifik kepada anak-anak dan pengenalan budaya yang sudah dilaksanakan hanya sebatas satu arah atau bersifat tontonan tanpa adanya keterlibatan langsung dari anak- anak atau bahkan masyarakat umum di Korea Selatan.

Rumusan masalah pada kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana meningkatkan pengenalan budaya Indonesia yang spesifik dan ditujukan kepada siswa sekolah dasar di Korea Selatan? Kegiatan pengabdian ini juga turut membantu KBRI yang mayoritas program pengenalan budaya menysasar masyarakat secara umum.

Lokasi kegiatan berada di 153, Kosan-Ro, Kosan-Myeon, Wanju-Gun, Jeonbuk State Republic of Korea untuk Kosan Elementary School dan 40, Geum -gu -ro, Geum -gu -myeon, Gimje -si, Jeonbuk Republic of Korea untuk Geumgu Elementary and Middle School. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian

3. KAJIAN PUSTAKA

Aktivitas fisik merupakan salah satu bagian dari gaya hidup sehat (Dziewiecka et al., 2022). Aktivitas fisik yang rutin akan mampu mempengaruhi kesehatan pencernaan hingga kognitif pada anak (Pérez-prieto et al., 2024). Aktivitas fisik tradisional yang diangkat pada pengabdian ini menggunakan tarian kuda lumping. Kuda lumping berakar pada nilai-nilai

keberanian, perjuangan, dan spiritualitas Jawa yang menggambarkan pasukan berkuda dengan gerakan dinamis. Seni ini melambangkan jiwa manusia yang harus kuat, teguh, dan kompak dalam melawan kesulitan hidup, serta refleksi Sejarah perlawanan rakyat (Karo et al., 2024). Makna filosofis kuda lumping adalah symbol ksatria dan keberanian. Penunggang kuda tiruan merepresentasikan prajurit yang gagah berani, tangkas, dan pantang menyerah dalam membela kebenaran (Sumanto, 2022). Gerakan tari yang serempak dengan diiringi gamelan mencerminkan pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam Masyarakat. Ajaran luhur budaya Jawa, jaran atau kuda melambangkan ajaran hidup dan hakikat manusia. Kuda lumping juga mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural (Nurrahmawati, 2025).

Gastrodiplomasi pada pengabdian ini menggunakan ketupat dan dawet. Ketupat biasa disebut dengan kupat. Ketupat telah diperkenalkan sejak zaman Hindu-Budha. Awalnya sebagai negara agraris dan pada zaman Hindu-Budha, ketupat merupakan bagian dari bentuk pemujaan terhadap dewi Sri. Dewi Sri adalah dewi tertinggi dan terpenting bagi Masyarakat agraris salah satunya Nusantara. Perubahan ketupat juga terjadi pada era Kerajaan Demak. Kupat memiliki definisi arti dalam Bahasa Jawa yaitu ngaku lepat yang berarti mengakui kesalahan atau laku papat (empat perilaku) yang juga melambangkan empat sisi dari kupat, yaitu lebaran (pintu maaf), luberan (berlimpah), leburan (saling memaafkan), dan laburan (berasal dari kata labur/ putih yang berarti bersih dari dosa). Prosesi Ngaku Lepat diimplementasikan dengan tradisi sungkeman yaitu seorang anak bersimpun memohon maaf dihadapan orang tuanya (Wiratama et al., 2025). Dari tradisi itu kita diajarkan supaya menghormati orang yang lebih tua dan memohon maaf serta meminta bimbingan serta ridhonya karena yang tua dianggap lebih berpengalaman dalam menjalani kehidupan. Begitupun sebaliknya yang tua akan mengasahi dan membimbing yang lebih muda. Simbol tradisi sungkeman atau meminta maaf itu berupa ketupat. Sebab saat kita berkunjung ke rumah kerabat maka akan diberi suguhan ketupat dan diminta untuk dicicipi atau dimakan. Apabila ketupat itu dimakan maka secara otomatis pintu maaf telah dibuka dan segala kesalahan serta kekhilafan yang pernah terjadi antar keduanya akan terhapus (Alfisyah et al., 2026).

Lebaran berarti akhir atau usainya waktu bulan puasa ramadhan dan bersiap menyongsong hari kemenangan Idul Fitri (kembali suci). *Luberan* bermakna melebur atau melimpah seperti air yang tumpah karena sudah terisi penuh. Pesan moral *Luberan* adalah membudayakan mau berbagi kepada orang yang tidak mampu serta membayar zakat karena itu hak orang miskin dan harus diberikan agar harta kita juga menjadi suci. Sedangkan *Leburan* bermakna habis atau menyatu. Artinya momen lebaran itu untuk melebur dosa terhadap satu dengan yang lain dengan cara meminta maaf dan memberi maaf, sehingga dosa kita dengan sesama bisa nol kembali. Terakhir, *Laburan* dari kata labur atau kapur. Kapur merupakan zat pewarna berwarna putih yang bisa digunakan untuk menjernihkan benda cair. Dari *Laburan* ini bisa dipahami bahwa hari seorang muslim harus bisa kembali jernih nan putih layaknya kapur yang menjadi simbol supaya manusia bisa menjag kesucian lahir dan batinnya (Sriyana & Suprapti, 2024).

Ketupat memiliki bentuk utama yaitu kepal bersudut tujuh dan jajar genjang bersudut enam dengan alur anyaman yang dibuat dari janur atau daun kelapa berusia muda. Janur yang dipilih adalah janur yang berkualitas

panjang, lebar dan tidak terlalu tua. Bahan pembuatan Ketupat juga memiliki makna filosofi tersendiri. Misalnya, kenapa harus dibungkus dengan janur? Janur, diambil dari bahasa Arab “Ja’a Nur” (telah datang cahaya). Bentuk fisik kupat yang segi empat ibarat hati manusia. Saat orang sudah mengakui kesalahannya maka hatinya seperti kupat yang dibelah, pasti isinya putih bersih, hati yang tanpa iri dan dengki karena hatinya sudah dibungkus cahaya (ja’a nur) (Maghfiroh & Nurhayati, 2023).

Dawet merupakan minuman tradisional khas Jawa, Indonesia berupa campuran gula jawa cair, santan dan dawet. Minuman ini memiliki rasa manis dan gurih khas santan. Bahan dasar dawet berasal dari tepung beras atau tepung sagu yang diberi pewarna hijau atau hitam kemudian dicetak sehingga akhirnya memiliki bentuk runcing pada ujungnya (Putri et al., 2024). Secara umum filosofi dawet melambangkan kelancaran rezeki dan kelancaran dalam beragam proses kehidupan termasuk bentuk dawet yang panjang melambangkan harapan hidup yang lancar dan rezeki yang mengalir. Warna hijau atau hitam melambangkan kesederhanaan dan keteguhan serta campuran rasa manis dan gurih turut melambangkan keseimbangan hidup. Gula merah melambangkan kehidupan yang manis dan santan putih melambangkan kesucian hati (Fatmafitri et al., 2021).

Bentuk kontribusi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa kegiatan sosialisasi budaya Indonesia sekaligus edukasi mengenai pentingnya aktivitas fisik dengan menggunakan budaya Indonesia bagi siswa sekolah dasar dan menengah.

4. METODE

- a. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kegiatan praktik langsung pembuatan ketupat dan melakukan aktivitas fisik berupa tarian tradisional kuda lumping serta menyaksikan proses pembuatan minuman tradisional dawet menggunakan bahan baku dari Korea Selatan. Kegiatan sosialisasi, pengenalan aktivitas fisik serta minuman tradisional Indonesia kepada para siswa sekolah dasar dan menengah di Korea Selatan sebagai salah satu upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan para siswa terhadap kebudayaan Indonesia. Kegiatan ini dilakukan terhadap para siswa Korea Selatan dengan inti materi mengenai kebudayaan Indonesia. Para siswa juga dibekali dengan informasi mengenai makna dan filosofi dari ketupat, dawet dan kuda lumping. Pengabdian juga mengajak keterlibatan para guru sebagai salah satu motor sekaligus pengendali langsung dari para siswa. Evaluasi dan monitoring dilakukan oleh tenaga pengabdian yang memiliki keahlian dalam bidang *physical education* dan ilmu gizi.
- b. Peserta yang hadir adalah para siswa dari *Kosan Elementary School* dan *Geumgu Elementary and Middle School South Korea*. Kegiatan pengabdian diselenggarakan secara tatap muka pada tanggal 21-24 April 2026.
- c. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:
 - 1) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan kegiatan sosialisasi berkaitan kesenian tradisional Indonesia yang dipadukan dengan *physical education* dan ilmu gizi. Kegiatan pengabdian ini

juga diawali dengan wawancara kepada para guru mengenai gambaran kegiatan pengenalan kebudayaan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya kepada para siswa.

- 2) Melakukan kegiatan pengabdian dipandu oleh pengabdi dengan penerjemah untuk memudahkan dalam berkomunikasi kepada para siswa. Kegiatan sosialisasi dimulai dengan penjelasan mengenai makna dan filosofi dari ketupat, dawet dan kuda lumping sebagai salah satu kekayaan khas Indonesia. Pengabdi juga memutar video tutorial yang berisi mengenai cara pembuatan ketupat, minuman tradisional dawet dengan menggunakan bahan yang tersedia di Korea Selatan serta aktivitas fisik tradisional dengan menggunakan kuda lumping. Pengabdian ini sekaligus menjadi kegiatan praktik langsung bagi para siswa dalam pembuatan selongsong ketupat dan melakukan aktivitas fisik menggunakan kuda lumping.
- 3) Kegiatan Praktik: Setelah penyampaian materi dan video tutorial, kegiatan pertama para siswa ialah melakukan praktik pembuatan ketupat dengan menggunakan janur sebagai bahan baku utama. Para siswa dipersilakan untuk mempraktikkan secara langsung proses pembuatan ketupat dari daun kelapa yang berusia muda atau biasa disebut "janur". Kegiatan kedua yang dilakukan para siswa adalah mempraktikkan aktivitas fisik tradisional dengan menggunakan kuda lumping sebagai media bantu gerak. Apresiasi yang diberikan oleh tim pengabdi kepada para siswa berupa pujian afektif dan pemberian souvenir ketupat mini serta kuda lumping. Apresiasi ini sebagai wujud terima kasih tim pengabdi kepada para siswa yang telah memberikan tanggapan dan analisis kritis.
- 4) Evaluasi dan monitoring dilakukan sebagai upaya pemantauan keberlangsungan program sosialisasi dan kegiatan pengabdian. Tingkat keberhasilan dapat dilihat dari antusiasme para siswa dalam memberikan kesan positif yang tertulis di dalam formulir yang dibagikan oleh tim pengabdi dengan ketentuan penilaian menggunakan skala *likert*.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung pada tanggal 21-24 April 2026. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh pengabdi memiliki kelompok mitra yakni para siswa di *Kosan Elementary School* dan *Geumgu Elementary and Middle School South Korea* sebanyak 48 orang. Kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi mengenai makna dan filosofi dari ketupat, minuman tradisional dawet, dan kuda lumping dengan menggunakan bantuan penerjemah Bahasa Korea agar para siswa lebih mudah memahami. Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan penampilan video tutorial yang berisi proses pembuatan ketupat, minuman tradisional dawet menggunakan bahan baku yang berasal dari Korea Selatan, dan melakukan aktivitas fisik dengan menggunakan kuda lumping. Kegiatan ketiga dilanjutkan dengan praktik secara langsung untuk pembuatan ketupat menggunakan janur

atau daun kelapa muda dan melakukan aktivitas fisik dengan menggunakan kuda lumping.



Gambar 1. Para siswa sangat aktif dan antusias mempraktikkan tarian Kuda Lumpung dan mengayam ketupat.



Gambar 2. Foto Bersama dengan Siswa dan Guru Kelas dari *Kosan Elementary School South Korea*

Kegiatan pengabdian diakhiri dengan kegiatan evaluasi dan monitoring melalui pengisian formulir secara online dengan menggunakan skala likert. Kegiatan pengabdian ini juga disertai pembagian souvenir berupa ketupat mini dan kuda lumping sebagai wujud apresiasi tim pengabdian kepada para siswa yang mengikuti kegiatan dengan antusias.

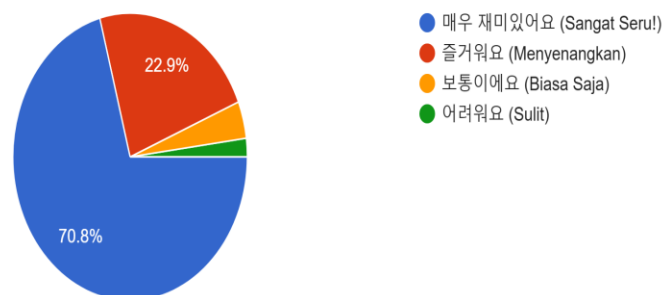


Gambar 3. Foto Bersama dengan Siswa dan Guru dari *Geumgu Elementary and Middle School South Korea*

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan kepada para siswa di *Kosan Elementary School South Korea* dan *Geumgu Elementary and Middle School South Korea* dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 5 berikut ini.

1. 오늘 기분이 어때요? (Bagaimana perasaanmu hari ini?)

48 responses

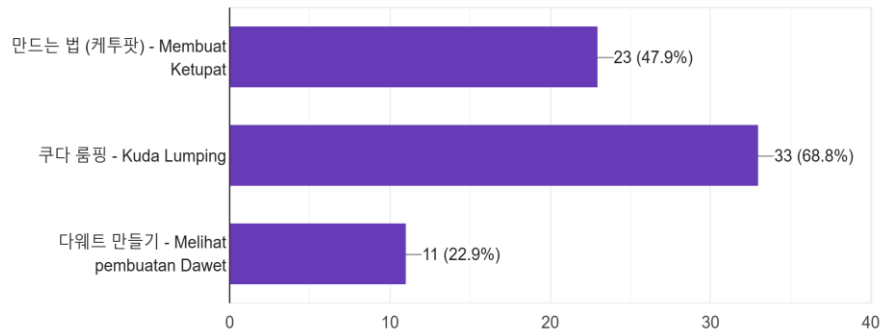


Gambar 4. Ungkapan Perasaan Para Siswa

Gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas siswa atau sebanyak 70,8% menyebutkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan sangat seru.

2. 가장 즐거웠던 활동은 무엇인가요? (Kegiatan favoritmu?)

48 responses



Gambar 5. Hasil Pilihan Kegiatan Para Siswa

Gambar 5 menunjukkan bahwa para siswa lebih suka pada kegiatan melakukan aktivitas tradisional kuda lumping sebanyak 68,8%, kemudian disusul pilihan kegiatan kedua adalah membuat ketupat sebanyak 47,9%. Para siswa sangat menikmati kegiatan pengabdian dan diharapkan selalu ada keberlanjutan dari program pengabdian ini.

b. Pembahasan

Aktivitas fisik merupakan komponen penting dari gaya hidup sehat dan berdampak pada kesehatan fisik serta mental (Shahar et al., 2020). Penelitian yang dilakukan pada anak sekolah menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang tepat sesuai waktu dan preferensi anak akan mampu meningkatkan suasana hati dan kinerja kognitif (Shah et al., 2023). Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik tradisional menggunakan kuda lumping menjadi pilihan terbanyak yang dipilih oleh para siswa. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pengintegrasian aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan sekaligus sebagai sarana rekreasi dan investasi jangka panjang untuk mendukung kesehatan fisik dan mental para siswa. Hasil pengabdian ini dapat menjadi alternatif aktivitas fisik bagi para siswa sekaligus sebagai sarana mengenalkan kebudayaan Indonesia. Aktivitas fisik menggunakan kuda lumping sebagai sarana pengenalan kebudayaan Indonesia juga mengajarkan kebersamaan dan bersosialisasi dengan sesama rekan (Afifah & Estria, 2025).

Kegiatan pembuatan ketupat menggunakan daun kelapa muda atau janur yang dianyam sehingga berbentuk jajar genjang. Bentuk ketupat bagi siswa sekolah dasar dan sekolah menengah sejatinya merupakan bangun ruang. Proses pembuatan secara bersama-sama dalam satu ruangan semakin menunjukkan semangat kebersamaan dan gotong royong. Para siswa sangat antusias dalam proses pembuatan ketupat dikarenakan adanya ketertarikan pada keterampilan anyaman yang

tercipta. Keteraturan anyaman ini memberikan gambaran mengenai keseimbangan dan keindahan. Setiap bagian dari ketupat memiliki kesamaan ukuran dan proporsi yang dapat diukur secara matematis sehingga memberikan kesan keseimbangan dan keadilan (Wiratama et al., 2025).

Proses pembuatan minuman tradisional dawet juga menarik perhatian para siswa. Warna hijau segar dengan menggunakan bahan alami memberikan kesan pertama untuk Indera penglihatan dan menjadi parameter sensorik. Gambar minuman dawet yang ditampilkan turut mempengaruhi proses asosiasi rasa para siswa. Rasa memegang peran penting sebagai penentu, apakah konsumen akan menerima atau menolak suatu produk (Cohen et al., 2021). Rasa merupakan pengalaman yang dapat dirasakan melalui sel lidah sebagai indera pengecap (Bakare et al., 2020). Kegiatan pengabdian ini menggambarkan minuman dawet sebagai minuman dengan rasa manis dan warna hijau segar. Proses pembuatan hingga presentasi hasil akhir minuman turut mempengaruhi persepsi para siswa. Para siswa bisa mengasosiasikan tekstur dawet yang lembut kenyal, beraroma manis legit, dan sensasi menyegarkan di dalam mulut (Putri et al., 2024).

Evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada para siswa harus senantiasa dilakukan. Perlu adanya terobosan baru dalam proses mengenalkan budaya khas Indonesia ke dunia luar khususnya sejak dini. Kerjasama dengan semua pihak termasuk pemerintah Republik Indonesia, Kedutaan besar Republik Indonesia dan institusi terkait harus senantiasa dilibatkan.

6. KESIMPULAN

Para siswa menunjukkan adanya ketertarikan tinggi terhadap budaya Indonesia seperti tarian kuda lumping, ketupat dan dawet.

Rekomendasi kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan adanya keberlangsungan program untuk pengenalan budaya tradisional Indonesia yang memungkinkan untuk diaplikasikan di Korea Selatan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, T., & Estria, S. R. (2025). Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga terhadap Sense of Belonging pada Anak Panti Asuhan. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 7(2), 549-558.
- Alfisyah, A., Shaputri, N. J. Z., Widadari, R. C., & Lestari, M. (2026). Analisis Makna Lebaran Ketupat di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *HANA: Humanities and Academic Narratives in Education*, 1(2), 62-71. <https://doi.org/10.63203/hana.v1i2.495>
- Alhumami, A. (2025). Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan untuk Mewujudkan SDM Unggul yang Produktif. *Bappenas Working Papers*, VIII(3), 537-550.
- Bakare, A. H., Adeola, A. A., Otesile, I., Obadina, A. O., Afolabi, W. A., Adegunwa, M. O., Akerele, R. A., Bamgbose, O. O., & Alamu, E. O. (2020). Nutritional, Texture, and Sensory Properties of composite biscuits produced from breadfruit and wheat flours enriched with

- edible fish meal. *Food Science and Nutrition*, 8(11), 6226-6246. <https://doi.org/10.1002/fsn3.1919>
- Bakhri, S., Buchori, & Mauladani, A. (2025). Literasi Digital Guru di Era Digital: Dampak Kepemimpinan Melayani dan Budaya Organisasi Adaptif terhadap Penguatan SDM. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 14(03), 1390-1401.
- Cohen, J. F. W., Hecht, A. A., Hager, E. R., Turner, L., Burkholder, K., & Schwartz, M. B. (2021). Strategies to improve school meal consumption: A systematic review. *Nutrients*, 13(10), 1-51. <https://doi.org/10.3390/nu13103520>
- Concetta, C. (2024). *Gastrodiplomasi Indonesia melalui Wonderful Indonesia di Australia*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Dziewiecka, H., Buttar, H. S., Kasperska, A., Ostapiuk-Karolczuk, J., Domagalska, M., Cichoń, J., & Skarpańska-Stejnborn, A. (2022). Physical activity induced alterations of gut microbiota in humans: a systematic review. *BMC Sports Science, Medicine and Rehabilitation*, 14(1), 1-22. <https://doi.org/10.1186/s13102-022-00513-2>
- Fatmafitri, D., Amara, F. V., & Masjid, A. Al. (2021). Dawet Ayu sebagai Icon Kota Banjarnegara. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 333-337. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Hartono, A. C. (2025). Diplomasi Ekonomi dan Pengaruh Indonesia Secara Global. *Bappenas Working Papers*, VIII(1), 1-22. <https://doi.org/10.47266/bwp.v8i1.393>
- Karo, A. M. P. B., Gukguk, D. M. R., Aprija, D., Siburian, Y., & Khairi, N. (2024). Kajian Kuda Lumping sebagai Identitas Budaya Jawa: Menuju Pengakuan Internasional sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 124-133.
- Maghfiroh, A., & Nurhayati. (2023). Makna Kultural Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 216-228.
- Martauli, S. (2015). Peran Diplomasi sebagai Cara Meningkatkan Pengakuan Internasional terhadap Posisi suatu Negara dalam Mengimplementasikan Kebijakan Politik Luar Negeri (Studi kasus di Indonesia). *Jurnal Good Governance*, 11(1), 63-80.
- Nurrahmawati, S. (2025). *Makna Filosofis Kesenian Kuda Lumping Masyarakat Desa Lamunti Kapuas: Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl*. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Pérez-prieto, I., Plaza-florido, A., Ubago-guisado, E., Ortega, F. B., & Altmae, S. (2024). Physical Activity, Sedentary Behavior and Microbiome: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 27(11), 793-804. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2024.07.003>
- Pujayanti, A. (2017). GASTRODIPLOMASI - Upaya Memperkuat Diplomasi Indonesia. *Politica*, 9(1), 38-56.
- Putri, N. M., Triastanti, R. K., & Naufalina, M. D. (2024). Formulasi Minuman Fungsional Dawet Kaya Protein Berbasis Kacang Hijau dengan Suplementasi Limbah Ampas Tahu (Okara). *Insologi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(1), 90-97. <https://doi.org/10.55123/insologi.v3i1.3165>
- Saraswati, A., Safitri, T. N., Shafirah, F. A. A., Fiamanilla, A., & Habibah, S. M. (2025). Peran Gastrodiplomasi dalam Memperkenalkan Identitas Nasional melalui Indonesia Spice up The World. *Jurnal Budaya*

Nusantara, 8(1), 49-58.

- Shah, S., Mu, C., Moossavi, S., Tu, G. S.-, Schlicht, K., Rohmann, N., Geisler, C., Laudes, M., Franke, A., Züllig, T., Köfeler, H., & Shearer, J. (2023). Physical Activity-induced Alterations of the Gut Microbiota are BMI Dependent. *The FASEB Journal*, 37(e22882), 1-15. <https://doi.org/10.1096/fj.202201571R>
- Shahar, R. T., Koren, O., Matarasso, S., Shochat, T., Magzal, F., & Agmon, M. (2020). Attributes of Physical Activity and Gut Microbiome in Adults: A Systematic Review. *Int J Sports Med*, 1-14. <https://doi.org/10.1055/a-1157-9257>
- Sriyana, & Suprpti, W. (2024). Makna Simbolik dan Kultural Tradisi Lebaran Ketupat bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Sociopolitico*, 6(2), 120-132.
- Sumanto, E. (2022). Filosifis dalam Acara Kuda Lumping. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(1), 42-49. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3758>
- Widodo, B. S., Swarizona, S., Purba, I. P. M. H., Wahyuni, J., & Rahmawati, D. (2025). Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa Melalui Implementasi Nilai Asta Cita Berbasis Kearifan Lokal Desa Rejuno Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Indonesia Bergerak: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 83-93. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/inber.v3i4.1145>
- Wiratama, N. A., Fatimah, I. D., & Dwidarti, F. (2025). Budaya Luhur Kupatan Makna dan Nilai dalam Pembelajaran Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(2), 406-415.